

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari strategi belajar mengajar yang mencakup mutu, metode atau teknik, media yang digunakan, dan cara guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, mampu memotivasi siswa agar giat belajar. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik adalah dengan menerapkan pendekatan atau metode dalam proses pembelajaran. Menentukan metode pembelajaran merupakan hal yang dapat menentukan tercapainya suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tercapai hasil belajar yang baik.

SDN 2 Gedong Air dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS masih terdapat permasalahan. Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, karena IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis, sementara berfikir kritis merupakan salah satu aspek berfikir yang dapat

membantu siswa dalam kehidupan bermasyarakat, namun meskipun demikian pada saat penerimaan siswa baru , SDN 2 Gedong Air berhasil menduduki peringkat ke-2 untuk gugus IV kecamatan Tanjungkarang Barat dengan kondisi siswanya terdiri dari siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Jumlah siswa pada tahun 2012/2013 adalah 524 siswa dengan jumlah guru kelas sebanyak 16 orang. Adapun rincian jumlah siswa kelas pada SDN 2 Gedong Air dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Jumlah Siswa Siswi SDN 2 Gedong Air Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kelas	Jumlah
1	I	112
2	II	90
3	III	80
4	IV	85
5	V	92
6	VI	65
	Jumlah	524

Sumber : Arsip SDN 2 Gedong Air

SDN 2 Gedong Air merupakan salah satu sekolah yang juga memberikan mata pelajaran IPS pada seluruh siswa SDN 2 Gedong Air dimulai dari kelas 1 (satu) hingga kelas 6 (enam) yang masing-masing kelas dipegang oleh satu guru kelas. Adapun tugas guru kelas adalah membuat program pengajaran, membuat rencana pengajaran pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah dibuat, membuat catatan tentang kemajuan siswa dan melakukan evaluasi dan lain lain.

Mata pelajaran IPS di SDN 2 Gedong Air, selama ini masih memiliki kekurangan yakni siswa hanya berorientasi pada mendengar dan mencatat pelajaran setelah itu menghafal, pembelajaran yang dilaksanakan hanya lebih menekankan siswa untuk menghafal dan mengingat dan kurang memfasilitasi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang komprehensif juga tidak mengembangkan kemampuan pemahaman konsep, kurangnya mengembangkan kemampuan berfikir kritis secara baik lebih lanjut sementara melalui kemampuan berfikir kritis pada pembelajaran IPS akan menjadikan siswa terbiasa menggunakan keterampilan intelektualnya dalam mencari solusi untuk memecahkan berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran maupun dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan tentunya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar seharusnya merupakan mata pelajaran tematik dan terpadu yaitu untuk mengenal dan mengapresiasi kemampuan berfikir, pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berfikir dan berperilaku ilmiah dan kritis. Sebagaimana dijelaskan dalam tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar yang juga menghendaki agar dalam upaya mencapai tujuan pendidikan IPS ini siswa perlu dibekali dengan berbagai kemampuan dan keterampilan.

Guru-guru yang mengajar di SDN 2 Gedong Air pada dasarnya adalah guru-guru yang berkompeten dibidangnya karena merupakan lulusan dari jurusan pendidikan guru Sekolah Dasar sehingga memang benar-benar kompeten dibidangnya hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan guru-guru di SDN 2 Gedong Air pada tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2. Latar Belakang Pendidikan Guru-Guru SDN 2 Gedong Air

No	Nama Guru	Pendidikan
1	Hj. Yusni Ulfa,S.Pd,M.Pd	S2
2	Mahniar	SPG
2	Suyatni,S.Pd	S1
3	Kemala Indah	D2
4	Sriyati Nicholas,S.Pd	S1
5	Zulbahri	D2
6	Suhartati Roni	D2
7	Heru Suharti,S.Pd	S1
8	Yusnar,S.Pd	S1
9	Rosita	SPG
10	Juairiah,S.Pd	S1
11	Dewi setiawati,S.Pd	S1
12	Eva Febrianti,S.Pd	S1
13	Tri Fitriani,S.Pd	S1
14	Samsul	D2
15	Maryudi,S.Pd	S1
16	Susanti Afriani,S.Pd	S1

Sumber : Profil SDN 2 Gedong Air tahun 2012

Penyajian pembelajaran IPS di SDN 2 Gedong Air pada dasarnya telah dilakukan dengan berbagai cara baik itu secara konvensional maupun dengan metode yang baru, namun demikian metode pembelajaran konvensional lebih banyak

digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menjadi suatu faktor penyebab kegiatan pembelajaran menjadi monoton dan membosankan serta tidak dapat mengembangkan potensi siswa secara keseluruhan yang pada akhirnya akan berakibat pada kemampuan berfikir serta hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer informasi saja kepada siswa akan tetapi juga harus mampu membangkitkan motivasi serta keaktifan siswa dalam pembelajaran yang baik, sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya harus memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang baik sesuai dengan karakteristik siswa.

Guru-guru kelas SDN 2 Gedong Air ketika mengajarkan mata pelajaran IPS terlihat keadaan kelas yang pasif, siswa hanya mampu mengembangkan kemampuan mengingat atau hafalan saja kemudian kurangnya keaktifan siswa, siswa kurang mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan suatu masalah ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga kemampuan berfikir kritis siswa tidak muncul dan tidak berkembang, siswa kurang mampu menggunakan daya nalar dalam menanggapi informasi yang diterima. Siswa kelas V yang bisa dikatakan aktif hanya sekitar 30 orang dari 92 jumlah siswa keseluruhan. Pada saat proses belajar, siswa tidak banyak bertanya maupun menjawab pertanyaan guru, sehingga dapat menghambat tujuan pembelajaran IPS sedangkan hasil belajar masih rendah, dimana hal ini terlihat dari siswa yang tidak memenuhi nilai ketuntasan minimum sekitar 62% dari jumlah siswa yang dilihat dari hasil tes ulangan tengah semester siswa kelas V tentang materi makna peninggalan-

peninggalan sejarah yang berskala nasional dan masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia hanya 35 dari 92 orang siswa yang memperoleh nilai diatas rata-rata (KKM) sementara sisanya memperoleh nilai dibawah rata-rata (KKM).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas V SDN 2 Gedong Air pada mata pelajaran IPS diketahui hasil belajar siswa terlihat pada tabel. 1.3 berikut ini.

Tabel 1.3 Hasil Belajar IPS Berdasarkan Nilai UTS Pada Siswa Kelas V Semester Ganjil di SDN 2 Gedong Air TP 2011-2012

No	Kelas interval	Frekuensi	Persentase (100%)
1	50-55	18	18,48
2	56-60	15	16,30
3	61-65	4	4,35
4	66-70	8	8,70
5	71-75	12	13,04
6	76-80	14	15,22
7	81-85	1	1,09
8	86-90	0	0
9	91-95	0	0
10	96-100	0	0
Jumlah		92	100

Sumber : Arsip Nilai SDN 2 Gedong Air

Berdasarkan data Tabel 1.1 terdapat 57 siswa (62%) yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan kriteria KKM 65, sedangkan 35 orang siswa (38%) yang mendapatkan nilai diatas KKM.

Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah (Djamarah, 2006: 107)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pula terhadap guru- guru di SDN 2 Gedung Air , ditemukan masalah bahwa kemampuan berfikir kritis siswa masih rendah, terbukti dari proses pembelajaran didalam kelas siswa kurang berani dalam menyampaikan pendapat. Saat diberi pertanyaan oleh guru tidak ada yang berani untuk menyampaikan pendapat mereka, dalam menyikapi suatu masalah kemampuan berfikir siswa juga masih rendah, karena saat dihadapkan pada permasalahan untuk didiskusikan, masih banyak yang memilih untuk mengobrol sendiri daripada menyelesaikan masalah tersebut sementara fasilitas yang dimiliki di SDN 2 Gedong Air dapat dikatakan sudah cukup baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Adapun fasilitas belajar yang tersedia di SDN 2 Gedong Air dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4. Fasilitas-Fasilitas Belajar yang Mendukung Pembelajaran di SDN 2 Gedong Air

No	Fasilitas	Kondisi
1	Ruang belajar/kelas	Baik
2	Ruang perpustakaan	Baik
3	Ruang laboratorium komputer	Baik
4	Ruang Mushola	Baik
5	Ruang UKS	Baik
6	Globe dan Peta	Baik
7	Buku-buku perpustakaan	Baik
8	CD Pembelajaran (IPA,IPS,Bahasa Inggris,Bahasa Indonesia, Agama, Matematika)	Baik
9	Kit IPA	Baik
10	ICT	Baik

Sumber : Profil SDN 2 Gedong Air Tahun 2012

Faktor-faktor penyebab kurang berhasilnya siswa dalam pembelajaran IPS juga sebagai akibat dari jarangya guru mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak mengkondisikan kelas sebagai tempat untuk belajar dengan bermain yang menyenangkan, sehingga siswa merasa jenuh ketika berada didalam kelas. Kenyataan ini berdampak pada hasil belajar IPS setiap semester yang belum mencapai standar yang ditetapkan. Tercatat hasil ulangan siswa pada mata pelajaran IPS pada dua tahun terakhir masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) 65 yang dimana nilai rata-rata yang diperoleh 58 pada tahun 2009-2010 dan nilai rata-rata 60 pada tahun 2010-2011 yang berarti ketuntasan secara klasikal belum tercapai, juga terlihat dari hasil ujian akhir sekolah pada 5 (lima) tahun terakhir. Adapaun data hasil ujian akhir sekolah mata pelajaran IPS di SDN 2 Gedong Air lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut ini.

Tabel 1.5 Nilai Rata-Rata Hasil Ujian Akhir Sekolah Mata Pelajaran IPS Lima Tahun terakhir

No	Tahun pelajaran	Nilai
1	2007/2008	58
2	2008/2009	60
3	2009/2010	62
4	2010/2011	65
5	2011/2012	65

Sumber : Arsip nilai SDN 2 Gedong Air

Kesulitan-kesulitan yang tampak pada siswa didalam pembelajaran IPS terpadu antara lain, siswa kurang mampu memberikan contoh kasus didalam masyarakat, siswa kurang bergairah dalam pelajaran, malu bertanya dan mengungkapkan pendapat serta bersifat individu satu sama lain serta kurangnya minat siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Apabila diadakan diskusi, siswa kurang memahami apa yang disampaikan oleh kelompok lain, siswa cenderung terpaku pada satu bahasan yang ada di kelompoknya sendiri dan kelompok lain tidak memahami apa yang disampaikan bahkan hanya ramai sendiri saja. Konsep-konsep yang seharusnya diterapkan guru secara nyata ternyata belum dikuasai siswa secara baik. Guru jarang menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Pembelajaran yang seharusnya menitikberatkan pada keterlibatan siswa secara aktif kurang diterapkan guru. Komunikasi yang terjadi cenderung secara satu arah yaitu pemberian informasi dan contoh-contoh secara abstrak. Penggunaan tehnik pembelajaran yang dipadu dengan model-model pembelajaran yang diperkirakan menghasilkan pemahaman dan kemampuan berfikir kritis secara baik ternyata belum berhasil.

Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran yang dipilih hendaknya yang mampu memotivasi siswa secara optimal dan sesuai dengan teori perkembangan anak. Mengingat pentingnya kemampuan berfikir kritis siswa , guru dalam pembelajaran IPS harus mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar dan berfikir kritis. Guru harus mampu menerapkan strategi yang mampu meningkatkan aktivitas siswa untuk belajar. Dalam mengembangkan model

pembelajaran seorang guru harus dapat menyesuaikan antara model yang dipilihnya dengan kondisi siswa, materi pelajaran dan sarana yang ada. Oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa jenis model pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Agar pembelajaran dapat berlangsung secara baik, guru perlu memiliki seperangkat keterampilan dan pengetahuan sebagai salah satu alternatif model dalam membelajarkan siswa agar dapat melakukan pembelajaran dengan baik.

Oleh karena itu guru perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konsep berfikir kritis sehingga perlu dicarikan alternatif pemecahannya. Pembelajaran yang efektif tersebut harus diimbangi pula dengan kemampuan guru dalam menguasai model pembelajaran dan materi yang akan diajarkan, seiring diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berkarakter bangsa diharapkan guru dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran IPS terpadu dengan berkreasi dan berinovasi menggunakan berbagai macam teknik pembelajaran yang berkembang saat ini, seperti yang diungkap Perkins bahwa berbicara tentang keterampilan berfikir dalam semua bidang kurikulum, siswa harus dilatih untuk memperoleh dan menyimpan pengetahuan, memahaminya dengan membangun konsep, kemudian menerapkannya agar nanti mereka bisa menjadi seorang pemikir generatif (produktif) (Joyce, Weil dan Calhoun, 2009:15).

Dengan demikian siswa tidak hanya menjadi objek yang pasif yang hanya menerima informasi dari guru, akan tetapi siswa berperan aktif dalam

pembelajaran IPS terpadu dengan menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan konsep konsep ke IPS an yang dipelajari. Maka siswa tidak akan merasa kesulitan dalam memahami materi.

Berdasarkan hal-hal diatas penulis menerapkan pembelajaran *cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran IPS terpadu. Pembelajaran *cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* ini dianggap penulis memiliki efektivitas yang tinggi karena pendekatan tersebut siswa lebih aktif, kritis dan terlibat langsung dalam pembelajaran, lebih menyenangkan, lebih bermakna dan memberikan kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk terlibat secara aktif dan berfikir kritis dalam pembelajaran.

Dengan pembelajaran *cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* ini, siswa diharapkan bersemangat untuk belajar. Siswa akan giat belajar, berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran termasuk memperhatikan penjelasan guru, dan aktif menjawab, apabila siswa diberitahu sebelumnya bahwa pada setiap akhir pembelajaran diadakan latihan atau pemberian tugas atau ulangan yang nilai-nilainya merupakan salah satu pertimbangan dalam menentukan nilai akhir atau rapor, sehingga dengan metode ini siswa akan aktif di kelas dan juga siswa lebih giat belajar baik disekolah maupun di rumah. Pembelajaran *cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* / Dua Tinggal Dua Tamu merupakan metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi/bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi.

Selain pembelajaran *cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* terdapat juga pembelajaran *Snowball Throwing* yang digunakan guru, yang dianggap juga merupakan salah satu metode yang efektif. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini bisa digunakan dalam beberapa pelajaran salah satunya IPS dan juga cocok bagi semua tingkatan, karena model pembelajaran ini didesain seperti suatu permainan melempar bola, diharapkan siswa akan termotivasi untuk secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bersemangat, karena siswa tidak akan merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan. Model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu dan merangsang semangat siswa, dengan cara saling melempar pertanyaan dalam sebuah kertas yang dibentuk seperti bola salju selain itu juga berpedoman pada teori Piaget bahwa untuk menguji bagaimana anak-anak dapat berfikir secara spontan dan anak-anak dapat menyesuaikan konsepnya terhadap berbagai aturan dapat dilihat dari aktivitas bermainnya. Kedua model pembelajaran ini sesuai untuk tingkatan sekolah dasar karena metode yang digunakan belajar dan bermain. Piaget, dalam teorinya mengemukakan bahwasanya meskipun tingkat pengalaman yang dialami anak berbeda beda akan tetapi semua anak akan berkembang melalui tahapan yang sama secara umum.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran *cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* dan pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas V SD Negeri 2 Gedung Air Kecamatan Tanjungkarang Barat Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari Latar Belakang Masalah yang dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa
2. Siswa cenderung hafal kata-kata tanpa bisa merangkai dalam kalimat sendiri dengan alternatif jawaban yang berbeda
3. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar
4. Model pembelajaran yang digunakan belum efektif
5. Siswa kurang terampil mengembangkan kemampuan berfikir kritis
6. Siswa belum memiliki kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran IPS dengan baik.
7. Dalam pembelajaran di kelas siswa pasif dan belum mampu berfikir kritis
8. Siswa kurang antusias dan tidak kritis dalam belajar IPS dan cenderung menerima saja informasi yang disampaikan guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam identifikasi masalah, terdapat banyak masalah yang dapat diteliti sehubungan dengan pembelajaran IPS. Namun untuk memfokuskan penelitian ini, adapun batasan permasalahan yang akan dikaji yaitu :

1. Ada dua model pembelajaran yang akan diteliti terhadap kemampuan berfikir kritis siswa yaitu dengan pembelajaran *Cooperative tipe Two Stay Two Stray* dan *Snowball Throwing*

2. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Gedung Air kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung.
3. Kemampuan berfikir kritis siswa merupakan proses berfikir yang meliputi kemampuan membuat penafsiran, analisis, evaluasi dan inferensiasi.
4. Kemampuan awal siswa mencakup kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah. Kemampuan awal siswa diketahui setelah dilakukan pretest. Kemampuan awal siswa dikaji berdasarkan kemampuannya dalam menjawab soal-soal kemampuan pelajaran IPS. Siswa yang mendapat nilai 65 ke atas digolongkan berkemampuan awal tinggi atau lulus standar kelulusan yang diterapkan pada SDN 2 Gedung Air sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang dari 65 digolongkan berkemampuan awal rendah

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS antarmodel pembelajaran (*Two Stay two Stray* dan *Snowball Throwing*) dan antar kemampuan awal (tinggi dan rendah) bagi siswa kelas V SDN 2 Gedong Air Kecamatan Tanjungkarang Barat bandar Lampung?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Snowball Throwing* tanpa memperhatikan kemampuan awal siswa kelas V SDN 2 Gedong Air Kecamatan Tanjungkarang Barat Bandar Lampung?

3. Apakah ada perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah tanpa mempertimbangkan model pembelajaran yang digunakan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Gedong Air kecamatan Tanjungkarang Barat Bandar Lampung?
4. Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SD Negeri 2 Gedong Air kecamatan Tanjungkarang Barat Bandar Lampung?

1.5 Tujuan Penelitian

Penulis menyimpulkan tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan yaitu untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS antarmodel pembelajaran (*Two Stay Two Stray* dan *Snowball Throwing*) dan antar kemampuan awal (tinggi dan rendah) bagi siswa kelas V SDN 2 Gedong Air.
2. Perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Snowball Throwing* tanpa memperhatikan kemampuan awal siswa kelas V SDN 2 Gedong Air.
3. Perbedaan kemampuan berfikir kritis siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah tanpa mempertimbangkan model pembelajaran yang digunakan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Gedong Air.
4. Interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SD Negeri 2 Gedong Air.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi perbaikan-perbaikan dalam pengembangan program pembelajaran IPS, utamanya dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SDN 2 Gedung Air untuk masa yang akan datang.
2. Bagi guru dapat digunakan sebagai masukan untuk memilih dan menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa.
3. Meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.
4. Bagi siswa meningkatkan motivasi, pemahaman dan keterampilan berfikir kritis siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPS
5. Penerapan metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah
6. Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti sendiri di bidang pendidikan dan dalam memahami masalah-masalah proses pembelajaran khususnya tentang cara meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS melalui pembelajaran *cooperative* tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dan pembelajaran *Snowball Throwing* terutama bagi mahasiswa pascasarjana Program studi Pendidikan IPS dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya dengan disiplin Ilmu Pendidikan Sosial.

1.7 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian akan difokuskan pada ruang lingkup penelitian dan ruang lingkup ilmu. Untuk mengetahui kedudukan keilmuan dalam cakupan pendidikan IPS, rincian lengkapnya sebagai berikut.

1.7.1 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian ini adalah model pembelajaran *cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* dan *Snowball Throwing* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Gedong Air kecamatan Tanjungkarang Barat kota Bandar Lampung semester ganjil tahun pelajaran 2012-2013
3. Tempat Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Gedong Air
4. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2012-2013

1.7.2 Ruang Lingkup Ilmu

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan yang dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang merupakan salah satu program keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang bahannya bersumber dari disiplin ilmu-ilmu sosial baik berupa fakta, konsep ataupun generalisasi dan teori.

IPS adalah bagian pengajaran yang diberikan di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan sosial yang berisikan konsep dan pengalaman belajar diorganisir dalam kerangka pikir keilmuan sosial pada tingkat pengetahuan.

Kajian ilmu IPS terdapat tema utama yang berfungsi sebagai mengatur alur untuk kurikulum social di setiap tingkat sekolah. Sepuluh konsep social studies dari NCSS, yaitu (1) *culture*; (2) *time, continuity and change*; (3) *people, places and environment*; (4) *individual development and identity*; (5) *individuals, group and institutions*; (6) *power, authority and government*; (7) *production, distribution and consumption*; (8) *science, technology and society*; (9) *global connections dan* (10) *civic ideals and practices* (Pargito, 2010:35).

Kajian IPS meliputi (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pembelajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pembelajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pembelajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

Ilmu pengetahuan soail (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu ilmu

sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Disiplin-disiplin ilmu yang terintegrasi tersebut memiliki keterpaduan yang tinggi. Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan sistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996:3). Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajarannya disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran IPS terpadu dapat mengambil topik dari salah satu cabang ilmu tertentu kemudian dilengkapi, diperdalam dan diperluas dengan cabang-cabang ilmu yang lain.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam struktur Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang Sekolah Dasar. Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya ;(2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pada hakikatnya perkembangan hidup manusia mulai saat lahir sampai menjadi dewasa tak dapat terlepas dari masyarakat. Oleh karena itu pengetahuan sosial dapat dikatakan tak asing bagi tiap orang. IPS mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan manusia dan juga tindakan-tindakan empatik yang melahirkan pengetahuan IPS sebagai sebuah bidang keilmuan yang dinamis, karena mempelajari tentang keadaan masyarakat yang cepat perkembangannya, tidak bisa terlepas dari perkembangan. Pengembangan kurikulum IPS merupakan jawaban terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat yang akan mempelajarinya. Pendidikan IPS diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan IPS dan direalisasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari.